

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, apalagi ketika akulturasi, globalisasi, dan modernisasi yang berlangsung pada dekade saat ini yang ditandai dengan ledakan besar ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan tersebut semakin terasa sangat mendesak. Untuk memenuhi semua itu, pendidikan berperan sebagai gerbang utama sekaligus sebagai *filter* terhadap buaian-buaian manis *side effect* akulturasi, globalisasi, dan modernisasi (Kartadinata, 2004:1).

Upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia ini merupakan isu *central* dalam pembangunan bangsa, dalam rangka menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan alasan ini, maka bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu dan peranannya. Apalagi jika mengingat bahwa kondisi kehidupan di masa depan akan lebih kompleks dari kehidupan masa sekarang. Dengan mengantisipasi permasalahan yang akan dihadapi, maka diperlukan suatu keputusan politis mengenai profit kepribadian insan Indonesia yang akan dikembangkan melalui pendidikan dan bimbingan.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan sepanjang hayat, karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia sehingga dilaksanakan seiring dengan perkembangan individu itu sendiri. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Pendidikan juga merupakan dasar bagi kemajuan dan keberlangsungan kehidupan individu, melalui pendidikan individu peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan, dan kesempatan yang ada. Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan individu peserta didik menjadi anggota

masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 2004:149). Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Penegasan dari tujuan pendidikan, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

" Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Menurut Juntika (2005:3), pendidikan yang bermutu haruslah yang seimbang, yang tidak hanya mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Secara formal pendidikan di Indonesia dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dengan menempuh jenjang pendidikan formal, diharapkan setiap individu peserta didik dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mandiri. Secara tersirat bahwa suasana pendidikan yang diciptakan hams mampu mengembangkan semangat kemandirian dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Individu sebagai peserta didik menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan, di mana mereka diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar individu peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai, ketrampilan dan kebenaran serta ketepatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan hal-hal lain.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa, dalam hal ini adalah setiap individu pesereta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu, 2005:95).

Salah satu aspek kualitas sumber daya manusia Indonesia yang harus ditumbuhkembangkan adalah "kemandirian". Dalam Undang-Undang Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, menyatakan manusia berkualitas sebagaimana yang digariskan dalam tujuan pendidikan nasional adalah manusia yang memiliki kemampuan mengembangkan dan membentuk sikap serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Arahan pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mencapai perkembangan optimal. Salah satu indikator perkembangan optimal adalah kemandirian, sesuai dengan yang diungkapkan Syamsu (2008:5) bahwa manifestasi dari individu yang mencapai perkembangan optimal adalah individu mandiri.

Menjadi individu mandiri merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Kemandirian pada setiap individu tidak dapat terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses pembentukan pengalaman kemudian menjadi sikap mandiri. Ketika seorang individu tidak dapat mencapai tahap perkembangan awal dengan baik atau tidak maksimal, maka tahap perkembangan berikutnya akan mengalami hambatan (Hurlock, 1996).

Hambatan-hambatan yang menunjukkan indikasi adanya gejala-gejala negatif dalam perkembangan kemandirian remaja masa kini adalah perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan, sex bebas, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal dan anarkis sehingga akan mempengaruhi remaja dalam proses belajarnya. Mereka cenderung kurang mandiri dalam belajar, yang berakibat pada gangguan mental ketika akan memasuki dunia kerja, perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik, yakni tidak tahan lama dalam belajar, baru belajar setelah

menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian (<http://sosbud.kompasiana.com/2013/03/29>).

Kenyataan di lapangan, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2013, jumlah pengangguran terbuka tercatat sebanyak 9,39 juta orang (8,39%) dari total angkatan kerja sekitar 111,4 juta orang. Pengangguran terbuka tersebut didominasi lulusan SMA/SMK sebesar 17,26%; Sekolah Menengah Atas 14,26%; Perguruan Tinggi 12,59%; Sekolah Menengah Pertama 9,39%; dan Sekolah Dasar 4,57%. Hal ini terjadi karena peserta didik SMA/SMK kurang memiliki kemandirian dalam membuka lapangan pekerjaan sendiri, peserta didik SMA/SMK hanya mengandalkan lapangan kerja yang ada, padahal lapangan kerja sudah sangat sempit, belakangan ini juga semakin banyak perusahaan-perusahaan yang mengurangi jumlah pekerjanya sehingga pengangguran pun semakin bertambah.

Fenomena lain yang menunjukkan indikasi rendahnya tingkat kemandirian adalah permainan-permainan ala dunia virtual. Permainan yang terdapat di *internet, gadget, hand phone, playstation* dan sejenisnya bukanlah hal yang asing. Remaja-remaja masa kini sangat lihai mengoperasikannya, mengalami banjir stres yang datang dari kemajuan teknologi yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Dengan bermain, mereka saling berkomunikasi dan bersaing untuk memenangkan dan merasa nyaman dengan permainannya. Namun sangat disayangkan tidak semua permainan jenis ini dapat digunakan secara bersama-sama dan interaksi secara langsung. Hal ini mengakibatkan kurang meluasnya sosialisasi mereka. Penggunaan yang berlebihan mengakibatkan kemalasan bagi remaja untuk melakukan segala sesuatunya dengan mandiri (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/14>).

Masa remaja merupakan transisi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang individu dalam keseluruhan perjalanan hidupnya. Selama masa kanak-kanak kebutuhan untuk bergantung kepada orang tua sangat besar. Lambat laun seorang anak akan melepaskan ketergantungannya dan belajar untuk mandiri dan menjadi lebih besar. Perkembangan masa remaja mengantarkan anak

pada kebutuhan hidup yang lebih beragam dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pilihan beragam menuntut remaja mampu mandiri menentukan pilihan yang akan diambil. Menurut Erikson (Syamsu, 2004:184) menyatakan fase perkembangan remaja dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineaasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Erikson memberi penekanan pada identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*), yang terjadi selama masa remaja.

Peserta didik pada tingkat SMA/SMK sebagai remaja, berada pada rentang masa remaja awal yaitu antara usia 16-17 tahun. Secara umum perkembangan remaja awal ditandai dengan perubahan kemampuan-kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih bias. Pada masa remaja awal berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula pada usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Peserta didik merupakan individu yang secara langsung melakukan proses pembelajaran, sehingga harus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif, mampu mengungkapkan gagasan-gagasan, serta mampu menyertakan segala aspek yang menyertakan segala aspek yang ada pada dirinya baik kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, disiplin dan cara belajar (Hurlock, 1992:2006). Berdasarkan hal-hal tersebut diharapkan akan tercapai perkembangan kemandirian yang optimal.

Pada masa remaja, identitas merupakan *vocal point* atau inti dari pengalaman individu pada masa remaja, keberhasilan individu mendapatkan identitas akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Yusuf, 2004:71). Tercapainya identitas yang jelas dan stabil pada akhir remaja, ditunjukkan dengan perilaku remaja yang mandiri. Steinberg (1993:276) menyatakan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang mampu melepaskan diri dari ketergantungan berlebih kepada kepada orang tua, memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas serta memiliki kebebasan dalam bentuk cara pandangnya sendiri. Steiberg membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu emosional (*emotional autonomy*), perilaku (*behaviour autonomy*) dan nilai (*value autonomy*). Kemandirian

emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar perkembangan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Ketika individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosional, secara perlahan individu mengembangkan kemandirian perilaku dan kemandirian nilainya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka mencapai kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting, bagi remaja.

Namun dalam pencapaian kemandirian, remaja sering mengalami hambatan. Mu'tadin (2002:95) mengungkapkan persoalan remaja dalam mencapai kemandirian karena adanya campur tangan yang berlebihan terhadap kehidupan remaja, seperti selalu memaksa dan mengatur dalam menentukan sekolah dan masa depannya.

Data beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Mardiyanto (2004:82-87) terhadap 237 peserta didik kelas XII SMAN Kota Cimahi menggambarkan 174 (73.52%) peserta didik bingung tidak dapat mengambil keputusan setelah lulus karena kurang memiliki wawasan tentang kemandirian setelah lulus; Permana (2011:75-78) terhadap 127 peserta didik kelas XI SMKN 1 Kota Bandung menggambarkan tingkat kemandirian rendah dimiliki oleh 109 siswa (86.61%). Dari hasil penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa kemandirian emosional sebesar 49.61%, kemandirian nilai sebesar 66.52% dan kemandirian perilaku merupakan aspek kemandirian yang paling rendah diantara ketiga aspek lainnya yaitu sebesar 35.96%; Sadiyah (2008: 57-59) terhadap 150 peserta didik kelas XI SMAN 1 Soreang menggambarkan tingkat kemandirian rendah dimiliki oleh 94 (63%) peserta didik; Ayad (2008: 83-86) terhadap 400 peserta didik SMKN di wilayah DKI Jakarta yakni 257 (64,25%) belum mampu mengambil keputusan untuk memilih karir setelah lulus sekolah karena tidak mendapatkan wawasan tentang kelanjutan study, hal ini dikarenakan peran guru BK/Konselor sekolah belum berjalan secara maksimal dalam meningkatkan kemandirian peserta didiknya untuk pengambilan keputusan karir; dan Kartini (2004:78-82) terkait pola interaksi guru BK/Konselor dan tingkat kemandirian remaja berkorelasi positif secara signifikan dengan eksplorasi dan komitmen identitas vokasional dalam pemilihan pendidikan lanjutan. Pola interaksi guru

BK/Konselor yang merefleksikan pola interaksi *enabling*, dapat menstimulasi kemandirian remaja. Hal ini berarti semakin *enabling* guru BK/Konselor, semakin tinggi kemandirian remaja dan semakin mempermudah remaja dalam melakukan eksplorasi dan komitmen identitas vokasional.

Hasil penyebaran Inventori Tugas Perkembangan (ITP) di kelas XI SMAN 12 Tangerang menunjukkan bahwa tingkat kematangan intelektual peserta didik berada di urutan ketujuh pada delapan butir terendah dengan tingkat pencapaian 3.86 dan 3.97. Karakteristik remaja yang mandiri adalah ia mampu mengambil keputusan utamanya dan tidak bergantung kepada orang lain. Pribadi yang mandiri merupakan hasil dari, rangkaian interaksi individu dengan lingkungannya. Kepribadian yang mandiri akan muncul jika lingkungan tempat individu berinteraksi mendukung. Lingkungan yang mendukung berkembangnya kemandirian salah satunya adalah sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Havighurst (Syamsu, 2006:55) yang mengungkapkan bahwa sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab penting dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya.

Syamsu (2006:54) mengemukakan beberapa alasan sekolah berperan penting bagi perkembangan kepribadian remaja, yaitu (1) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan konsep dirinya, dan (2) anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar sekolah.

Permasalahan di atas menunjukkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan kemandirian yang cenderung menunjukkan perilaku yang negatif. Beberapa perilaku negatif yang dimaksud yaitu selalu mengandalkan orang-orang disekitarnya untuk mengambil sebuah keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, bimbang dalam memutuskan program keahlian yang diminati, tidak percaya diri ketika sudah ditempatkan pada program keahliannya saat ini, tergantung pada orang tua dan pilihan teman dalam menentukan program keahlian, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, malas belajar dan sebagainya. Walaupun sebagian remaja mampu menunjukkan sikap mandiri, namun fenomena tersebut perlu diwaspadai dan diperlukan adanya upaya untuk

mengubah perilaku tidak mandiri karena dapat menyebabkan remaja cenderung bergantung pada orang lain.

Pentingnya pendidikan di sekolah dalam mengembangkan kemandirian pada remaja merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi peserta didik agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal.

Perkembangan kemandirian peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Blocher (Juntika, 2008) menyatakan bahwa *people do not growth and develop in a vacuum*. Pendapat tersebut menegaskan bahwa perkembangan peserta didik banyak dipengaruhi oleh lingkungan. "Semakin kondusif kondisi lingkungan, akan semakin memberikan pengaruh positif bagi perkembangan peserta didik".

Lingkungan pendidikan hendaknya menjadi lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Lingkungan pendidikan di sekolah harus menyediakan layanan yang membantu peserta didik untuk mencapai perkembangannya. Kartadinata (1998:39) mengungkapkan bahwa mendidik berarti bertindak secara bertujuan dalam mempengaruhi manusia, tindakan mendidik adalah pilihan moral dan bukan pilihan teknis belaka. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari pendidikan, karena bimbingan dan konseling ada di dalam pendidikan.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang sangat diperlukan keberadaannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Mamat Supriatna (2006:2) mengungkapkan bahwa agar peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal, diperlukan layanan yang optimal dari setiap unsur pendidikan yang ada di sekolah meliputi manajemen dan kepemimpinan, pembelajaran dan unsur



pembinaan kesiswaan (dalam hal ini bimbingan dan konseling). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bermutu haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional akademis saja, tetapi juga mampu membuat perkembangan peserta didik itu sehat dan produktif.

Bentuk bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandirian yaitu bimbingan pribadi, karena bimbingan pribadi merupakan bimbingan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan pribadi dirasa tepat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandirian, karena ketidakmampuan peserta didik dalam mencapai kemandirian akan menimbulkan persoalan pribadi bagi peserta didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini, program bimbingan pribadi diimplementasikan dalam adegan kelompok berdasarkan pertimbangan, yaitu: (1) dinamika kelompok merupakan media efektif bagi pengembangan aspek-aspek positif ketika mengadakan berbagai kegiatan dengan orang lain sebagai anggota kelompoknya, (2) teknik bimbingan yang menggunakan pendekatan kelompok dalam upaya memberikan bantuan kepada individu merupakan cara yang efektif untuk pencapaian tujuan bimbingan, (3) dinamika kelompok memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk berpartisipasi aktif, berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan sebagainya yang dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain (Surya dan Natawijaya; 1987:265; Prayitno, 1995:178; dan Rusmana, 2009:15).

Program bimbingan pribadi ini dimaksudkan sebagai salah satu alternatif guru BK/Konselor dalam memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kemandiriannya. Oleh karena itu agar peserta didik dapat meningkatkan kemandiriannya secara efektif maka perlu dicari tahu gambaran tingkat kemandirian peserta didik untuk selanjutnya disusun rancangan program bimbingan pribadi yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode

waktu tertentu di sekolah. Hal ini tentunya diperlukan agar peserta didik dapat membantu mengatasi permasalahan yang bersifat pribadi akibat dari ketidakmampuannya dalam meningkatkan kemandiriannya sehingga pada akhirnya dapat mengalami perkembangan pribadi yang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang efektifitas program bimbingan pribadi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas mengidentifikasi bahwa pentingnya bimbingan pribadi untuk mengembangkan kemandirian peserta didik sesuai tipe-tipe, yaitu: kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai yang merupakan wilayah kajian bimbingan dan konseling dalam adegan pendidikan. Pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan potensi manusia untuk menjadi mandiri (Undang-Undang SIKDIKNAS No.20 Tahun 2003).

Kemandirian merupakan suatu kondisi psikologis seseorang sekaligus merupakan salah satu tugas perkembangan terutama bagi remaja yang sedang dalam proses mencari identitas diri. Kemandirian juga merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh setiap individu sehingga setiap individu mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mencapai kemandirian dalam rentang hidupnya.

Apabila remaja mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik dalam hal ini kemampuan untuk mandiri, maka peserta didik tersebut mampu menyelesaikan tugas perkembangan yang selanjutnya dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Steinberg (1993:288) yang menyatakan bahwa individu yang mandiri, mampu mengelola diri sendiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang mendasar pada remaja, disebut mendasar karena pencapaian kemandirian remaja sangat penting artinya dalam rangka menjadi individu yang

dewasa. Dari pernyataan tersebut maka remaja dituntut untuk memiliki kemandirian.

Tetapi pada kenyataannya fenomena yang terjadi di sekolah pada umumnya berbeda dengan yang semestinya, keluhan yang disampaikan oleh guru mengenai kemampuan peserta didik untuk mandiri baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Contoh perilaku ketidakmandirian di sekolah antara lain peserta didik yang enggan untuk datang ke ruang BK, keengganan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas karena program keahlian yang dipilih tidak sesuai dengan harapan peserta didik, masalah kehadiran di sekolah dan kebingungan dalam menentukan masa depannya.

Tingkah laku peserta didik tersebut dapat dikatakan kurang mandiri karena dalam bertindak peserta didik tersebut masih konformitas terhadap lingkungannya, belum berani mengungkapkan masalahnya, ide-idenya, rencana karirnya dan memilih alternatif pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan diri sendiri dan orang lain.

Usaha ke arah peningkatan kemandirian dapat dilakukan dengan memberikan intervensi dalam bentuk bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Bentuk bimbingan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik salah satunya melalui bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan jenis bimbingan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Layanan bimbingan pribadi dapat diberikan secara tepat dan menyeluruh. Tepat dalam arti layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, menyeluruh dalam arti dapat melayani seluruh kebutuhan perkembangan peserta didik. Layanan bimbingan pribadi dikemas dalam sebuah

rancangan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan yang lengkap dalam meningkatkan kemandirian peserta didik.

Mengingat pentingnya program bimbingan pribadi di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan lingkungan masyarakat dan kebijakan lembaga untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan kemandirian yang optimal, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah sebagai berikut: “seperti apa program bimbingan pribadi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian peserta didik?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan pribadi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Secara khusus penelitian ditujukan untuk menemukan:

- (1) profil kemandirian peserta didik kelas XI SMAN 12 Tangerang Tahun Pelajaran 2013/2014;
- (2) program hipotetik bimbingan pribadi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik kelas XI SMAN 12 Tangerang Tahun Pelajaran 2013/2014;
- (3) gambaran keefektivan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik kelas XI SMAN 12 Tangerang Tahun Pelajaran 2013/2014.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep bimbingan pribadi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, perluasan khazanah tema penelitian serta program bimbingan dan konseling pada institusi Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, UPI, Dinas Pendidikan Kota Tangerang, guru BK/Konselor dan SMA di Kota Tangerang.

Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Menengah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar pertimbangan dalam kebijakan

strategis pengembangan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh UPI untuk mengembangkan program pendidikan bagi calon guru BK/Konselor sekolah khususnya mahasiswa jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan.

Bagi Dinas Pendidikan Kota Tangerang, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan kebijakan, menetapkan fokus dan strategi pengembangan program pembinaan bagi guru maupun peserta didik khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan untuk meningkatkan kemandiriannya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Guru BK/Konselor dan SMA Negeri 12 Tangerang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai umpan balik tentang keefektivan sebuah program bimbingan pribadi bagi pengembangan kemandirian peserta didik. Lebih lanjut, guru BK/Konselor tersebut dapat mengintegrasikan hasil penelitian ini dalam menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah.

## **E. Penjelasan Istilah**

Penjelasan permasalahan utama dalam penelitian yang dikaji, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Kemandirian**

Kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur atau mengelola diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan beberapa ahli sebagai berikut.

Steinberg (1993: 286) mengemukakan istilah “kemandirian” sama dengan *independence*. Secara konseptual diartikan sebagai kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Konsep *independence* merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja, hanya saja *autonomy* mencakup dimensi *emosional*, *behavioral* dan *value*. Istilah *autonomy* seringkali disamakan dengan kemandirian, sehingga didefinisikan individu yang otonomi adalah individu yang mandiri yang memiliki kemampuan menguasai diri sendiri.

Selanjutnya Hana Widjaja (1986) menyatakan “kemandirian” adalah kemampuan untuk tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain yang

kompeten, dan bebas bertindak. Kemandirian merujuk kepada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Lebih lanjut Learner (1976) berpendapat bahwa kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep tersebut juga hampir senada dengan yang diajukan Watson dan Lindgren (1973) yang menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) adalah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dari paparan beberapa definisi seperti yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara implisit, terkandung tiga hal pokok dari kemandirian, yaitu kemandirian sebagai (1) suatu perbuatan, (2) suatu kemampuan atau kapasitas, dan (3) suatu peraturan yang memiliki tujuan tertentu.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk menguasai, mengatur atau mengelola diri sendiri untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting. Kemampuan untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua disebut dengan kemandirian emosional, kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut disebut kemandirian perilaku, serta kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting disebut kemandirian nilai.

## **2. Program Bimbingan Pribadi**

Pada hakekatnya program bimbingan pribadi merupakan salah satu dan empat strategi program bimbingan dan konseling. Ditinjau dari ragam permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam ranah bimbingan dan konseling

mencakup bidang layman bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, serta bimbingan karir.

Program bimbingan pribadi merupakan layanan bimbingan yang membantu individu dalam menghadapi serta memecahkan masalah-masalah kepribadian.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru BK/Konselor sekolah adalah mengelola program bimbingan dan konseling, yaitu: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merancang tindak lanjut atau mendesain perbaikan atau pengembangan program bimbingan dan konseling (Yusuf, 2009:68-69).

Program dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan rencana yang menyeluruh dan aktivitas suatu lembaga pendidikan atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya (Mappiare, 2006:254).

Program bimbingan pribadi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai layanan fasilitasi dan konselor kepada konseli (peserta didik) yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan kemampuan untuk menguasai, mengatur atau mengelola diri sendiri sesuai dengan aspek emosi, perilaku dan nilai dan tercermin pada indikator kemandirian.

#### a. Komponen Program

Komponen program (Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2008:224) dipaparkan sebagai berikut:

##### 1) Bimbingan Klasikal

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan klasikal dapat berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat).

##### 2) Pelayanan Orientasi

Pelayanan orientasi merupakan kegiatan yang memungkinkan peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama dengan lingkungan sekolah. Pelayanan orientasi di sekolah biasanya dilaksanakan pada program awal tahun pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di sekolah biasanya mencakup organisasi sekolah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana dan prasarana, dan tata tertib sekolah.

### 3) Pelayanan Informasi

Layanan pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung (melalui media cetak dan elektronik yang meliputi: buku, brosur, majalah dan internet).

### 4) Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d 10 orang). Bimbingan kelompok ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok adalah masalah-masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia.

### 5) Pelayanan Pengumpulan Data

Pelayanan pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik dan lingkungannya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

## b. Tahapan Operasional Program

Program bimbingan pribadi dalam studi penelitian ini adalah proses merancang kegiatan bimbingan yang tepat dan terpadu untuk membantu meningkatkan disiplin peserta didik sesuai dengan tugas perkembangan pribadi peserta didik yang selaras dengan tuntutan kurikulum, dorongan individu dan harapan sosial kultur lingkungan sekitarnya.

Dasar pengembangan program bimbingan pribadi mengacu kepada data profil kemandirian peserta didik. Ruang lingkup program dirancang mengikuti



standar rumusan program layanan bimbingan dan konseling dari ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) serta dipadukan dengan pengembangan program yang dikembangkan oleh Uman Suherman (2003:12) dengan tahapan berikut.

- 1) Orientasi Program yaitu landasan pembuatan program penelitian yang mengacu pada teori kemandirian Steinberg sebagai pedoman utama;
- 2) Rasional dan Asumsi Program menjelaskan mengenai pandangan Steinberg terhadap kemandirian, khususnya dalam mengembangkan kemandirian didik yang menitikberatkan pada aspek emosi, perilaku, dan nilai serta indikator-indikator yang mempengaruhinya (Steinberg, 1993);
- 3) Tujuan program yaitu menerapkan pendekatan perkembangan sosial pribadi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian peserta didik;
- 4) Peran konselor yaitu menjabarkan tugas-tugas konselor dalam melaksanakan program pribadi dari mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi program;
- 5) Kompetensi konselor yaitu menjelaskan kemampuan-kemampuan konselor dalam melaksanakan program bimbingan pribadi dalam studi penelitian ini;
- 6) Struktur dan tahapan program yaitu menjelaskan dengan rinci tahapan, tujuan, deskripsi kegiatan, dan sistem penunjang pelaksanaan program;
- 7) Evaluasi program yaitu mencakup evaluasi proses dan hasil.